



Kebijakan Keberlanjutan

Laporan Perkembangan

Januari - Desember 2017



Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	3
Pendekatan kami terhadap perkebunan berskala sedang hingga besar meliputi	7
1.1. Kelompok pemasok berdasarkan analisis internal dan pemantauan	7
1.2. Proses uji kelayakan calon Pemasok	7
1.3. Mengkomunikasikan perjalanan keberlanjutan aspirasional untuk kelompok-kelompok ini	8
Petani kecil dan lanskap prioritas	8
2.1. Pengembangan proses penilaian diri untuk pemasok dengan kapasitas terbatas	8
2.2. Uji coba <i>High Carbon Stock Approach</i> (HCSA)	9
2.3. Membangun kapasitas petani swadaya	9
2.3.1. Meresmikan <i>Extension Services Programme</i> kami	11
2.3.2. Belajar dari pengalaman kami dengan program Musim Mas - <i>IFC Indonesian Palm Oil Development for Smallholders</i> (IPODS)	12
2.4. <i>Update</i> Proyek IPODS	13
2.4.1. Mengembangkan teknik khusus untuk mendukung petani swadaya	13
Teknik perencanaan gizi	14
2.5. Fokus pada pemasok yang beroperasi di lokasi geo dengan prioritas tinggi	15
Lanskap Prioritas	15
Provinsi Aceh	15
Provinsi Kalimantan Tengah	16
Provinsi Riau	16
Provinsi Sumatera Selatan	17
Keluhan	18
3.1. Refleksi kasus-kasus, Pendekatan aktif untuk verifikasi informasi, pembahasan langkah-langkah untuk mengatasi keluhan	18
3.2. Mekanisme <i>controlled purchase</i>	18
3.2.1. Latar Belakang dan Tujuan	19
3.2.2. Perkembangan secara Keseluruhan	19
Penelusuran Rantai Pasokan	20
Ikhtisar	20
Indonesia	20
Malaysia	20
Data	21
Penelusuran berdasarkan fasilitas	21
Penelusuran berdasarkan provinsi	22
PKS yang sudah tersertifikasi	23

Ringkasan Eksekutif



Kebijakan Keberlanjutan kami dipublikasikan pada tahun 2014. Sejak saat itu, industri kelapa sawit telah banyak mengalami kemajuan, dan sejalan dengan dinamika dan pembaruan industri, kebijakan tersebut ditinjau ulang memastikan relevansinya saat ini, terutama mengingat keanggotaan kami di *Palm Oil Innovation Group (POIG)*.

Laporan perkembangan ini merupakan refleksi tahun 2017, yang memberikan gambaran tentang ketelusuran dan laporan mengenai program terkait untuk menunjukkan implementasi kebijakan kami. Di tahun 2018, kami telah menjadwalkan ulasan kebijakan kami untuk menunjukkan komitmen yang kami buat, ataupun terdapat perubahan definisi atau referensi yang relevan. Ulasan ini dijadwalkan untuk kuartal pertama 2018.

Untuk menindaklanjuti praktek kerja di lapangan, kami telah memprakarsai program yang melibatkan pemerintah, perusahaan sektor swasta dan kelompok masyarakat sipil dengan bekerjasama untuk mencapai hasil terbaik dengan berfokus pada pendekatan lanskap atau *cluster* pabrik. Kami telah menyederhanakan komunikasi strategi kami dengan menetapkan tiga (3) area fokus: perusahaan perkebunan skala sedang dan besar; Petani kecil dan lanskap prioritas (provinsi dan kabupaten tertentu) dimana kami memiliki ketergantungan utama berdasarkan perspektif sumber volume; dan kasus keluhan.

1. Pendekatan kami terhadap perkebunan berskala sedang hingga besar meliputi:

- Fokus pada kelompok pemasok utama Musim Mas dengan berdasarkan total volume pembelian dan hubungan strategis komersil. Pada tahun 2017, kami melakukan pendekatan dengan 14 pemasok utama dalam tingkat kelompok dan prioritas pabrik dalam lanskap tertentu dari kelompok-kelompok ini. Selain verifikasi pabrik, pendekatan dengan kelompok pemasok kami lakukan untuk membahas tindakan spesifik seperti, rencana untuk membantu pelaksanaan *No Deforestation, No Peat and No Exploitation (NDPE)*. Dikarenakan setiap kelompok berbeda, maka rencana tindakan dan jadwal pelaksanaan juga akan berbeda.
- Dalam keseluruhan rantai pasokan, kami melakukan analisis resiko dan melakukan pemantauan, dan jika hasilnya sesuai, kami akan mengajukan undangan untuk melakukan analisis informasi tingkat kedua termasuk peta konsesi untuk pemasok yang relevan sebagai bahan analisis dan pemantauan lebih lanjut oleh platform kredibel seperti, *Global Forest Watch*. Seperti yang tercermin di dalam **dasbor** kami, referensi persentase Penelusuran sampai ke Perkebunan/*Traceability to Plantations* (TTP) tersebut diambil berdasarkan informasi konsesi yang dikelola oleh pemasok yang telah kami miliki di *database*.
- Proses uji kelayakan dirancang sedemikian rupa untuk membantu menyeleksi pemasok baru, dan dengan melibatkan indikator NDPE, sebelum memilih calon pemasok.

2. Petani Kecil dan Prioritas Lanskap:

- Untuk mendukung pemasok yang memiliki kapasitas terbatas seperti pabrik atau perkebunan tunggal, kami merancang proses penilaian mandiri untuk membantu pabrik ini

merefleksikan kinerjanya agar sesuai dengan kebijakan Musim Mas. Kami menentukan dukungan tambahan yang diperlukan untuk pemasok, berdasarkan penilaian mandiri.

- Sebuah uji coba telah dimulai di Riau untuk mengerjakan proses *High Carbon Stock Approach* (HCSA) yang juga melibatkan berbagai pengguna lahan termasuk petani kecil.
- Berdasarkan hasil penilaian resiko dan kuisisioner pabrik dalam lanskap prioritas ([laporan perkembangan 2016](#)), fokus ditujukan kepada pemasok petani kecil di kabupaten tertentu (tingkat lanskap). Sekarang dua kabupaten telah memulai Program Layanan Ekstensi (*Extension Services Programme/ ESP*).
- Kami memulai memberikan pengaruh kami terhadap petani swadaya di tiga pabrik di provinsi Riau dan satu pabrik di Sumatera Utara, dan kami memperoleh wawasan tentang basis pasokan petani swadaya untuk pabrik kami.
- Lanskap Prioritas: Kami telah membuat perkembangan dalam tiga kelompok pemangku kepentingan/ daerah prioritas, terutama di provinsi Sumatera Selatan, Riau dan Aceh. Kami melakukan pendekatan dengan berbagai pemangku kepentingan di provinsi-provinsi ini dan dengan konsultan teknis yang mendukung pekerjaan lanskap melalui platform ini.

3. Keluhan:

- [Proses keluhan](#) kami telah diperbarui, termasuk refleksi dari masing-masing [kasus](#). Pendekatan aktif akan dilakukan dengan masing-masing pemasok untuk memverifikasi informasi dan mendiskusikan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi keluhan tersebut.
- Persyaratan untuk melanjutkan pendekatan dengan pemasok ini, termasuk batas waktu (jika diperlukan) disampaikan secara terpisah kepada masing-masing pemasok, terutama kepada mereka yang kami terapkan mekanisme *controlled purchase*.

Statistik [ketelusuran](#) kami telah meningkat di periode pelaporan ini. Kami telah meningkatkan persentase ketelusuran ke perkebunan (*Crude Palm Oil*) dari 48% pada periode pelaporan terakhir menjadi 53% untuk periode ini. Tingkat ketelusuran ke perkebunan (*Palm Kernel*) meningkat dari 48% di periode pelaporan sebelumnya menjadi 53% pada periode ini.

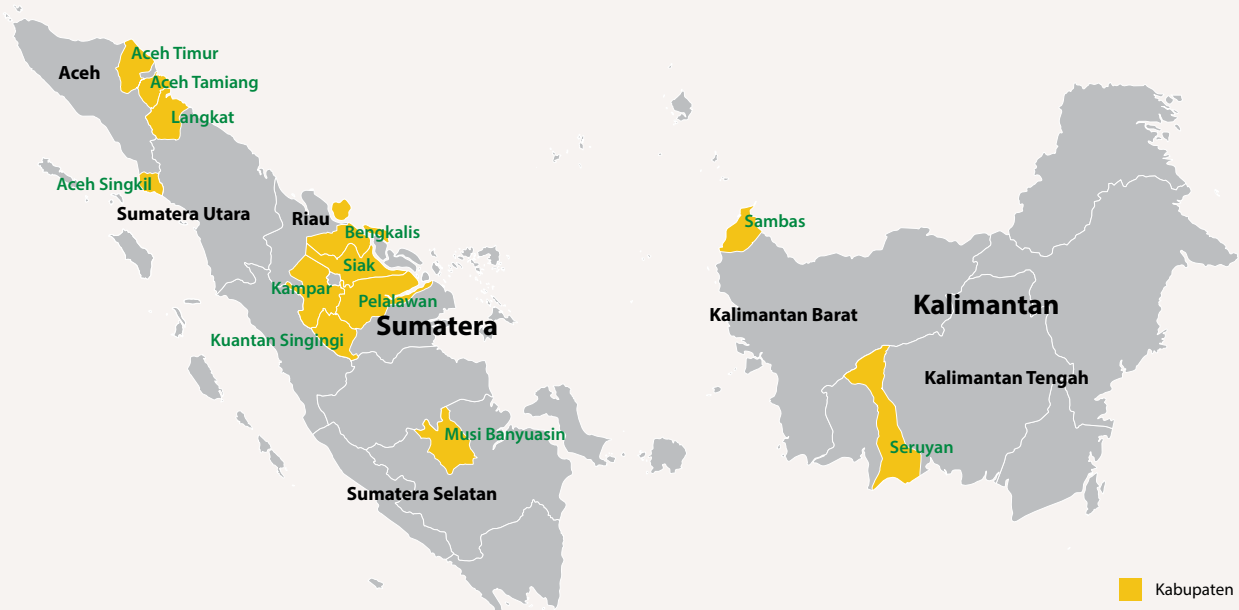


Merancang strategi transformasi dalam rantai pasokan kami

Pengalaman ketelusuran sampai ke perkebunan kami telah menunjukkan hal itu

FOKUS

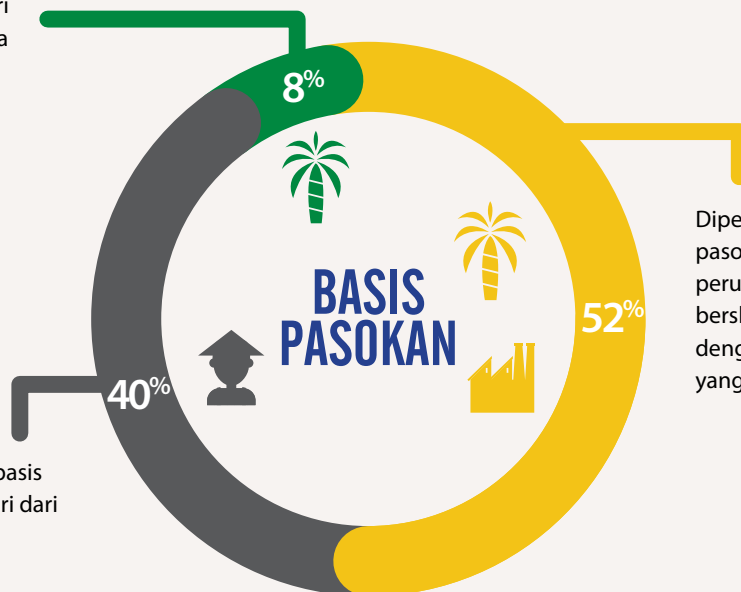
Dari 34 provinsi di Indonesia, enam provinsi berkontribusi terhadap 80% kebutuhan pasokan kami. Kami akan fokus pada proyek lanskap kami di 12 kabupaten dalam enam provinsi ini.



GAMBARAN UMUM KETELUSURAN

Penelusuran sampai ke perkebunan (*crude palm oil*)

Diperkirakan 8% terdiri dari perkebunan tanpa pabrik pengolahan.



Diperkirakan 40% basis pasokan kami terdiri dari petani kecil.

Diperkirakan 52% basis pasokan kami terdiri dari perusahaan perkebunan berskala sedang sampai besar dengan pabrik dan konsesi yang mendampinginya.

PENDEKATAN



Perusahaan perkebunan berskala sedang hingga besar

Fokus pada 14 grup pemasok pihak ketiga.

Melakukan analisis dan pemantauan resiko untuk pemasok.

Melakukan uji kelayakan sebelum calon pemasok bergabung.



Petani kecil dan lanskap prioritas

Proses penilaian mandiri dirancang untuk pemasok dengan kapasitas terbatas.

Uji coba Proses Stok Karbon Tinggi (HCSA) di Riau.

Mengidentifikasi dan fokus pada petani kecil yang memiliki prioritas tinggi berdasarkan penilaian resiko dan kuisisioner pabrik.

Membangun kapasitas Petani Swadaya melalui IPODS dan ESP.

Melibatkan platform berbagai pemangku kepentingan di kabupaten prioritas dan melihat intervensi tingkat lanskap yang memungkinkan.



Keluhan

Menggunakan proses keluhan yang telah diperbarui sebagai panduan untuk melakukan pendekatan aktif dengan pemasok untuk mengatasi keluhan.

Memanfaatkan mekanisme Pembelian Terkendali (*Controlled Purchase*) untuk mendorong kemajuan pemasok.

Pendekatan kami terhadap perusahaan berskala sedang hingga besar terdiri dari:



1.1. Kelompok pemasok berdasarkan analisis internal dan pemantauan

Pada keseluruhan rantai pasokan, kami melakukan analisis resiko dan proses pemantauan, dan jika hasilnya sesuai, kami mengajukan analisis informasi tingkat kedua termasuk peta konsesi untuk pemasok yang relevan sebagai bahan analisis dan pemantauan lebih lanjut oleh platform kredibel seperti, *Global Forest Watch*. Seperti yang tercermin di dalam [dasbor](#) kami, referensi persentase Penelusuran sampai ke Perkebunan / *Traceability to Plantations (TTP)* tersebut diambil berdasarkan informasi konsesi yang dikelola oleh pemasok yang telah kami miliki di *database*.

Pada tahun 2017, kami melakukan pendekatan dengan 14 pemasok utama ditingkat kelompok dan pabrik yang diprioritaskan ke dalam lanskap tertentu dari kelompok-kelompok ini. Selain verifikasi pabrik, pendekatan dengan kelompok pemasok dilakukan untuk membahas rencana tindakan spesifik untuk membantu penerapan komitmen NDPE. Karena masing-masing kelompok berbeda, rencana tindakannya juga akan berbeda, begitu pula dengan jadwalnya.

Industri kami dibangun dengan fondasi perusahaan kecil hingga menengah dan jutaan petani kecil. Kami percaya bahwa kunci untuk mengubah basis pasokan kami adalah dengan melakukan pendekatan terhadap perusahaan kecil hingga menengah atau kelompok induk perusahaan. Perusahaan induk ini memiliki wewenang atas basis pasokan mereka dan dapat memberikan akses ke perkebunan pihak ketiga dan petani swadaya mereka. Pendekatan menyeluruh (*top-down*) melalui kelompok induk ini adalah cara yang paling pragmatis untuk mendorong perubahan terjadi di lapangan.

Kami memprioritaskan 14 kelompok induk perusahaan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut ini: kontribusi terhadap basis pasokan kami sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kelompok-kelompok ini untuk menciptakan perubahan, keberadaan perusahaan di kabupaten dan provinsi prioritas, resiko reputasi yang berpotensi karena lokasi yang berdekatan dengan taman nasional atau lahan gambut, dll.

Peninjauan dari Pendekatan kami

Karakteristik	Jumlah Perusahaan
Jumlah kelompok perusahaan induk dengan minimal satu operasinya bersertifikasi ISPO	9
Jumlah kelompok perusahaan induk yang merupakan anggota RSPO	4
Jumlah kelompok perusahaan induk yang memiliki kebijakan NDPE	5
Jumlah kelompok perusahaan induk dimana kami telah membuat setidaknya satu verifikasi pabrik di salah satu pabrik	10
Jumlah kelompok perusahaan induk dimana kami telah melakukan kontak	14

1.2. Proses uji kelayakan calon Pemasok

Proses uji kelayakan yang melibatkan indikator NDPE, telah dirancang untuk menilai profil calon pemasok, sebelum mereka bergabung.



1.3. Mengkomunikasikan perjalanan keberlanjutan aspirasional untuk kelompok-kelompok ini

Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)

- Mengembangkan daftar periksa berdasarkan kriteria sertifikasi ISPO.
- Melakukan penilaian awal terhadap kriteria sertifikasi ISPO.

Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)

- Mendorong penyerapan keanggotaan RSPO.

Kebijakan No Deforestation, No Peat and No Exploitation (NDPE)

- Berkomitmen terhadap NDPE.
- Bekerja menuju pemenuhan NDPE.



Petani kecil dan Lanskap Prioritas



2.1. Pengembangan proses penilaian diri untuk pemasok dengan kapasitas terbatas

Meskipun kami membutuhkan pabrik pemasok dan pemasok tandan buah segar (TBS) untuk memenuhi persyaratan kebijakan kami, kami mengerti bahwa pemenuhan persyaratan tersebut memerlukan proses pembangunan pendekatan dengan pabrik dan perusahaan induk mereka - penilaian awal pabrik yang diikuti oleh rencana peningkatan berdasarkan pada temuan pada saat penilaian - yang akan mendorong pola pikir progresif antara manajemen tertinggi di kelompok pemasok kami.

Penilaian pabrik memerlukan pengecekan tingkat kepatuhan pabrik terhadap indikator dalam daftar periksa verifikasi apakah sudah sesuai dengan elemen utama Kebijakan Keberlanjutan kami.

Karena Kebijakan Keberlanjutan kami merupakan standar keberlanjutan yang ketat untuk industri ini, kami sering mendapati bahwa dengan menetapkan target yang lebih mudah dapat memberikan dorongan kepada pemasok pihak ketiga kami untuk mendapatkan sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Prinsip dan kriteria sertifikasi ISPO terdiri dari peraturan-peraturan yang ada dan relevan dengan industri ini dalam hal penegakan hukum. Saat ini, 12% dari total luas lahan dengan kelapa sawit di negara ini sudah memperoleh sertifikat ISPO.

Untuk mendukung pemasok yang memiliki kapasitas terbatas, seperti pabrik atau perkebunan

tunggal, kami telah bekerjasama dengan pakar teknis untuk merancang proses penilaian mandiri dengan tujuan untuk membantu pabrik ini merefleksikan kinerja kebijakan Musim Mas. Penilaian mandiri dilakukan berdasarkan daftar periksa yang disesuaikan dengan profil pemasok seperti pemasok yang memiliki pabrik tanpa perkebunan, perkebunan tanpa pabrik, dan terakhir memiliki pabrik dan perkebunan. Kami menentukan bantuan tambahan yang diperlukan untuk semua pemasok ini, berdasarkan hasil penilaian mandiri mereka.

2.2. Uji coba High Carbon Stock Approach (HCSA)

Laporan diagnostik kami di Provinsi Riau telah menunjukkan bahwa ada resiko deforestasi pada wilayah yang lebih luas, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, dikonfirmasi melalui bukti konversi hutan sekunder baru-baru ini di pabrik perkebunan pemasok.

Namun, kami menyadari bahwa terdapat kompleksitas dalam menerapkan Nilai Konservasi Tinggi (*High Conservation Value* - HCV) dan Stok Karbon Tinggi (*High Carbon Stock* - HCS), mengingat terdapat sebagian besar petani kecil telah melakukan pembangunan sekitar 10-30 tahun yang lalu. Terdapat laporan adanya keberadaan habitat gajah di Kabupaten Bengkalis. Kami ingin memahami bagaimana pemasok TBS seperti petani swadaya hingga pabrik dapat berjuang dengan ketentuan HCV atau HCS dari Kebijakan Keberlanjutan kami.

Pengembangan petani swadaya tanpa menerapkan mekanisme adalah situasi yang kompleks dan akan sangat penting untuk ditangani jika dibandingkan dengan keseluruhan perspektif industri, mengingat semua pemangku kepentingan dengan kebijakan NDPE.

Berdasarkan latihan pelingkupan yang telah selesai, yang secara kebetulan menegaskan adanya temuan analisis desktop dan penilaian resiko, kami melakukan uji coba *High Carbon Stock* (HCS) untuk petani kecil yang bekerjasama dengan Cargill, yang didukung oleh Proforest.

Sasaran yang lebih luas adalah untuk mengembangkan rencana produksi perlindungan yang disesuaikan untuk diterapkan pada tingkat petani kecil. Hal ini akan dilakukan melalui pemetaan partisipatif untuk wilayah HCV-HCS, perencanaan untuk petani kecil baik yang sudah ada maupun yang berpotensi, untuk bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah daerah. Perbandingan antara akurasi dan persyaratan waktu terhadap protokol standar HCSA untuk penggunaan konsesi skala besar akan dilakukan, dan penyederhanaan alternatif untuk aplikasi petani kecil akan diajukan. Metodologi ini akan dipresentasikan ke kelompok kerja petani kecil HCSA sebagai pilot untuk penerapan HCSA pada tingkat petani kecil.

2.3. Membangun kapasitas petani swadaya

Analisis resiko dan kebutuhan petani swadaya



PROFIL SOSIO-EKONOMI PETANI SWADAYA



Umur rata-rata 46,24 tahun		Penghuni rumah rata-rata 3,64 orang	
Tingkat Pendidikan Formal 8,47 tahun Pendidikan		Luas lahan pertanian rata-rata 3,86 ha 98% lahannya ditanami kelapa sawit	
Pendapatan dari kegiatan pertanian 77,25% Per rumah tangga		Telepon genggam 78% Memiliki telepon genggam	
Waktu luang 2,37 jam per hari Menonton televisi		Rata-rata lahan 94% Ditanami kelapa sawit	
Rekening Bank 51% Cenderung memiliki rekening bank		Hasil Panen 13,45 ton TBS per hektar (Petani plasma MM menghasilkan rata-rata 25,44 ton TBS per ha)	

Angka yang ditunjukkan di sini memperlihatkan hasil kumpulan dari studi dasar yang dilakukan di empat lokasi proyek IPODS di PT BANI, PT ISB, PT SAR dan PT SRR.

Penemuan studi dasar mengenai profil sosio-ekonomi petani swadaya dapat memberikan petunjuk dalam menentukan sasaran program dan perencanaan kurikulum. Temuan ini juga dapat digunakan untuk mengukur hasil program petani kecil kami untuk menentukan keefektifannya.

Misalnya, dengan tingkat membaca rata-rata hampir 8,5 tahun pendidikan formal berarti isi program kami dapat dipenuhi dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik-topik tersebut dan bukan hanya penjelasan mendasar. Persentase rata-rata (51%) petani kecil yang telah memiliki rekening bank sendiri mungkin berarti bahwa sekitar setengah dari petani kecil akan terbiasa dengan konsep keuangan pribadi seperti pentingnya tabungan dan menjaga arus keuangan.

Khususnya, temuan rata-rata hasil panen petani swadaya sebesar 13,45 ton TBS per hektar yang mengurangi kesenjangan yang ada. Dengan penerapan praktek pertanian terbaik yang dipelajari dari program ini, para peserta dapat meningkatkan hasil rata-rata mereka hingga dua kali lipat dari hasil yang mereka dapatkan sekarang menjadi sekitar 25,44 ton TBS per hektar, seperti yang dicapai oleh petani plasma Musim Mas.

Kami berharap dapat memperbaiki profil sosio-ekonomi petani kecil yang berpartisipasi dalam program kami.



2.3.1. Meresmikan *Extension Services Programme* kami

Salah satu tantangan keberlanjutan yang umum adalah resiko petani swadaya yang menjalin kerjasama dengan basis pasokan pemasok kami, terutama mengenai isu deforestasi dan konversi lahan.

Solusi sederhana yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan ketelusuran untuk menemukan pemasok di basis pasokan yang dianggap beresiko. Namun, dari banyak pabrik yang pernah kami kunjungi ini, sangat sulit untuk menelusuri kembali ke tingkat perkebunan karena kompleksitas Tandan Buah Segar (TBS) yang dipasok ke penggilingan harus melalui beberapa pedagang dan kolektor. Menganalisa rantai asuhan untuk masing-masing pabrik tidaklah efisien. Yang terpenting, ketelusuran tidak memiliki dampak yang layak di lapangan.

Selain itu, tantangan yang datang dari sumber pasokan petani swadaya sangat banyak ditemukan di dalam basis pasokan kami. Oleh karena itu, kami juga ingin mengatasi akar masalahnya dan memberikan dukungan kepada petani swadaya ini. Sementara tujuan utama kami adalah untuk menutup kesenjangan hasil antara petani swadaya dan perkebunan industri, pengalaman kami telah menunjukkan bahwa dukungan untuk petani swadaya bisa melampaui peningkatan hasil sehingga panduan sosial dan ekonomi dapat dijadikan sebagai solusi holistik. Oleh karena itu, Program Layanan Ekstensi (ESP) disusun untuk mengatasi tantangan basis pasokan pemasok kami.

Seorang personil senior dengan pengalaman lebih dari 17 tahun ditunjuk di sektor minyak kelapa sawit berkelanjutan adalah ujung tombak ESP.

Berdasarkan penilaian resiko dan kuisisioner pabrik dalam lanskap prioritas (laporan perkembangan 2016), fokus diberikan kepada pemasok petani kecil di dalam distrik tertentu (tingkat lanskap). Sekarang dua kabupaten telah memulai ESP.

Susunan Kepegawaian

Setiap lokasi yang mengimplementasikan ESP membutuhkan satu Koordinator Lapangan (KL). Sebagai permulaan, kami telah merekrut dua KL untuk proyek ESP di Palembang, Sumatera Selatan. Tujuannya adalah untuk menggunakan proses ini sebagai sekolah pelatihan dan menciptakan peluang bagi masyarakat lokal dan staf kami. Salah satu anggota KL adalah seorang karyawan dari perkebunan kami, PT Sukajadi Sawit Mekar (PT SSM) di Kalimantan Tengah yang memulai sebagai pemanen dan mengembangkan pengetahuannya selama beberapa tahun lalu bekerja sebagai Asisten Lapangan. Pengetahuannya tentang pekerjaan di lapangan dan standar yang berhubungan dengan kegiatan lapangan akan memungkinkannya untuk memahami kekhawatiran petani kecil yang akan bekerjasama dengannya.

KL lainnya adalah lulusan jurusan pertanian. Dia menyelesaikan pelatihan selama satu bulan di Pusat Pelatihan Musim Mas dan akan bekerja sama dengan KL pertama.

Koordinator lapangan akan membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik karena sebagian besar peran mereka adalah membangun hubungan baik dengan petani kecil. Selain pelatihan di pusat Musim Mas, dua KL sedang menerima pelatihan selama satu bulan di PT BANI di Rokan Hilir, Riau dimana program IPODS IFC-Musim Mas (program petani swadaya paralel) yang merupakan tahap awal implementasi. KL dilatih di lokasi ini untuk mempelajari proses dalam menjalankan program sejak awal, termasuk untuk membangun komunikasi dengan peserta petani kecil dan melakukan pelatihan.

Pekerjaan KL membutuhkan pembelajaran terus-menerus. Untuk kedepannya, KL masih akan terus berkonsultasi dengan pusat pelatihan Musim Mas dan anggota tim lainnya yang sudah sangat berpengalaman, untuk meningkatkan keterampilan mereka secara terus menerus.

No.	Provinsi dan Kabupaten	Nama PKS	Status Proyek	Aktivitas yang Dilakukan	Jumlah petani kelapa sawit (terdaftar/ ditargetkan)
1	Sumatera Selatan, Palembang, Sungai Lilin	PT Bastian Olah Sawit (PT BOS)	Dipublikasikan pada 18 Desember 2017	(a) Pelingkupan (b) Rancangan silabus (c) Pendaftaran dan konfirmasi keikutsertaan petani kecil	43
2	Aceh	PT Pati Sari	Memulai Persiapan	(a) Pelingkupan (b) Rancangan silabus	40

Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan berbasis kompetensi, untuk memastikan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan. Materi pelatihan yang dikembangkan oleh Divisi *Plantation* Musim Mas akan digunakan, namun isinya akan dimodifikasi sesuai dengan tingkat peserta petani kecil.

Pelatihan akan dibagi menjadi sesi teori informal yang diadakan di desa atau tempat pertemuan lokal, dan pelatihan praktis di lapangan. Proses *'Explain-Demonstrate-Practice'* yang telah terbukti akan digunakan.

Krusial untuk pelatihan ini akan menjadi kunjungan tindak lanjut oleh KL. Hal ini akan memungkinkan petani kecil mendapatkan keuntungan dari sesi satu lawan satu dimana diskusi dan pelaksanaan praktis pelatihan dapat dilakukan.

Umumnya pelatihan ini tidak rumit; kunci untuk pelatihan apapun adalah dalam pelaksanaannya. Program pelatihan akan ditinjau ulang secara berkala untuk memeriksa kemungkinan adanya perbaikan atau modifikasi sesuai dengan kebutuhan.

2.3.2. Belajar dari pengalaman kami dengan program Musim Mas - IFC Indonesian Palm Oil Development for Smallholders (IPODS)

Sejak tahun 2015, kami telah menjalin kerja sama dengan *International Finance Corporation* (IFC), anggota Kelompok Bank Dunia untuk menerapkan program bagi petani swadaya yang memasok ke pabrik kami di Riau dan Sumatera Utara.

Kami memulai pekerjaan kami dari petani swadaya untuk tiga pabrik di provinsi Riau dan satu pabrik di Sumatera Utara, dan kami memperoleh wawasan tentang basis persediaan petani swadaya untuk pabrik kami. Tim proyek dibentuk untuk menangani proses pendekatan di setiap pabrik dan untuk setiap pabrik ada tim implementasi juga.

Berikut ini adalah potret perkembangan kami hingga saat ini:

	PT BANI	PT ISB	PT SAR	PT SRR	Total
	Terkini				
Jumlah ahli agronomi	1	1	1	1	4
Jumlah asisten lapangan	13	11	9	13	46
Jumlah kordinator lapangan	1	1	1	1	4
Jumlah petani swadaya yang terdaftar	1,613	1,768	1,386	2,989	7,756
Jumlah petani kecil yang dilatih	1,013	1,080	656	2,173	4,922
Luas lahan yang dicakup (hektar)	4,687	3,927	4,546	6,058	19,218
Jumlah wanita	164	170	180	275	789

Statistik pada bulan Oktober 2017



2.4. Update Proyek IPODS

Pada saat ini, tim proyek terus berupaya melakukan interaksi dengan petani dan sub-agen melalui agen utama. Banyak usaha telah dikerahkan untuk membuat pihak tersebut tertarik dan juga untuk memahami tujuan dan sasaran proyek. Agen utama harus bekerjasama dengan sub-agen untuk membantu tim proyek mendapatkan keterlibatan yang diperlukan untuk mendukung proyek tersebut.

Berdasarkan pengalaman kami sebelumnya, petani kecil sering menyebutkan tantangan utama mereka adalah kurangnya akses terhadap pupuk berkualitas. Kami memperbaiki distribusi pupuk, dan mengurangi resiko eksploitasi oleh perusahaan perorangan. Kami juga berdiskusi mengenai penghentian penggunaan herbisida seperti Paraquat untuk petani kecil yang menimbulkan perlawanan di salah satu lokasi proyek di Riau dengan PT SAR, karena paraquat dipandang efektif dan terjangkau. Tim proyek mencoba mengajak petani ini untuk bertemu dengan petani bersertifikat Musim Mas di Riau yang telah mendapatkan sertifikasi RSPO dan tidak menggunakan paraquat karena mengikuti komitmen Musim Mas. Tim ini membawa beberapa petani ke Riau untuk berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan petani yang tidak menggunakan paraquat. Demonstrasi penggunaan herbisida non-paraquat di perkebunan menunjukkan bahwa herbisida non-paraquat juga efektif dalam mengendalikan gulma akan dilakukan.

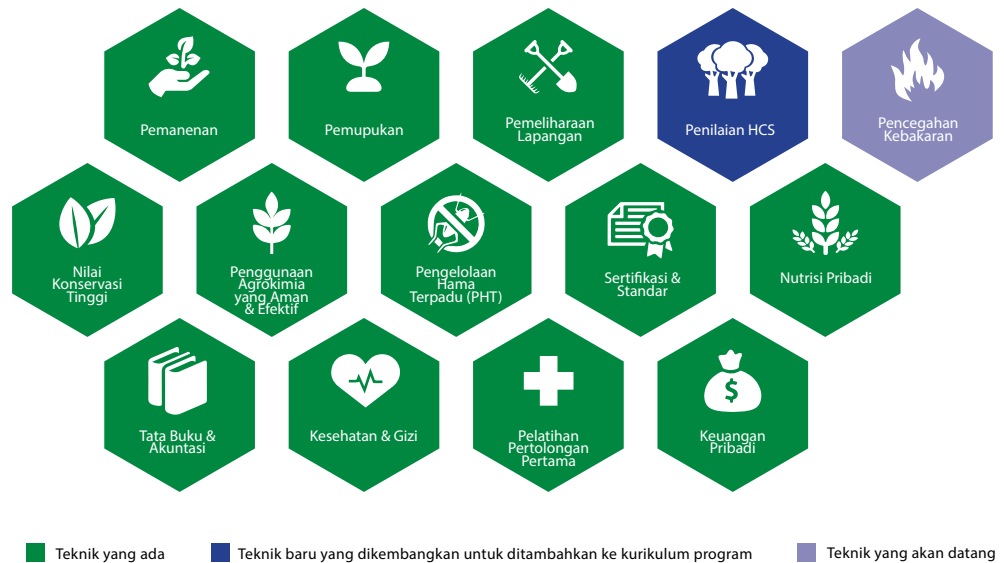
Ada petani lain mengatakan bahwa mereka kekurangan modal kerja. Kami telah menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Bank Negara Indonesia (BNI) untuk membantu petani kecil, dan menerapkan sebuah percobaan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan akses kredit petani. Hal ini juga menghasilkan 98,3 hektar lahan petani IPODS di Rantau Prapat dengan PT SRR yang lolos proses verifikasi yang diperlukan untuk mengakses dana penanaman kembali dari Pemerintah Indonesia. Evaluasi dilakukan oleh tim khusus Badan Pengelola Dana Perkebunan - Kelapa Sawit (BPDP – KS).

Yang terpenting, kami mencoba untuk meningkatkan loyalitas petani kecil terhadap PKS, karena kebanyakan daerah dimana pabrik kami berada merupakan pasar penjual, yaitu lebih banyak pabrik yang bersaing untuk Tandan Buah Segar daripada petani kecil dengan produknya. Meskipun kesetiaan petani kecil terhadap pabrik kami bukanlah agenda terpenting bagi kami, namun tetap penting bagi kelompok pemasok pihak ketiga untuk mendapatkan insentif dalam menjalankan program petani swadaya.

2.4.1. Mengembangkan teknik khusus untuk mendukung petani swadaya

Kami tidak mau berhenti memberikan bantuan teknis untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produksi petani. Kami juga ingin bekerja sama dengan masyarakat untuk berbagi teknik dalam mencegah kebakaran dan menciptakan kesadaran akan nutrisi yang menguntungkan petani kecil.

Teknik Petani



Teknik perencanaan gizi

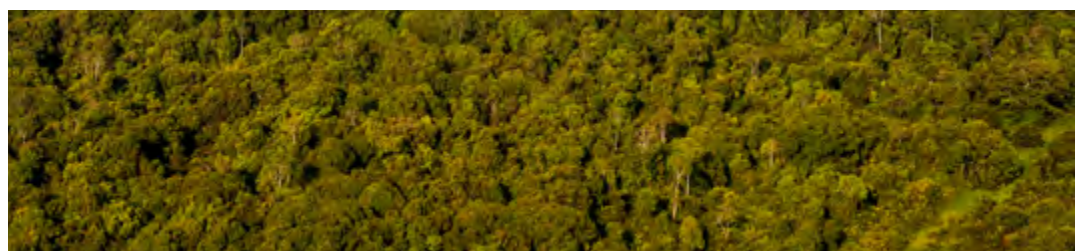
Dengan sebagian besar pendapatan petani kecil berasal dari sektor perkebunan, maka sektor perkebunan dapat berperan penting dalam mencegah kekurangan gizi, sebagai penyedia makanan, mata pencaharian dan pendapatan. Berdasarkan laporan Bank Dunia pada tahun 2015 menyoroti masalah *stunting* dan malnutrisi kronis di kalangan anak-anak Indonesia.

Program petani kecil MM-IFC menyadari peningkatan pendapatan dan produksi pertanian tidaklah cukup - petani dan keluarga mereka harus memiliki akses terhadap makanan bergizi yang memenuhi kebutuhan dan pengetahuan mereka untuk mendapatkan informasi tentang beragam pola makan dan tindakan peningkatan gizi lainnya.

Program ini juga merupakan bagian dari Gerakan Nasional Percepatan Peningkatan Gizi di Indonesia untuk mendorong pola makan sehat.

Kami melakukan survei dasar tentang nutrisi di salah satu pabrik program. Dengan rekomendasi yang diperoleh dari sebuah survei, perempuan di masyarakat dilatih untuk menanam sayuran mereka sendiri untuk mendorong kebiasaan makan yang lebih sehat. Beberapa sayuran yang direkomendasikan seperti bayam, kangkung, terong, selada dan kacang panjang mudah dikelola dan berkhasiat. Misalnya, pertumbuhan bayam dari biji ke tanaman dewasa hanya memakan waktu sekitar enam minggu.

Program ini bertujuan untuk menjangkau 2.000 anggota perempuan dari kelompok petani kecil. Studi telah menunjukkan bahwa wanita yang dijangkau oleh program perkebunan yang menyampaikan informasi tentang masalah nutrisi kemungkinan besar sangat efektif dalam memberikan hasil yang lebih baik.



2.5. Fokus pada pemasok yang beroperasi di lokasi geo dengan prioritas tinggi

Lanskap Prioritas: Kami telah membuat kemajuan dalam tiga kelompok pemangku kepentingan / wilayah prioritas, terutama di provinsi Sumatera Selatan, Riau dan Aceh.

Kami melibatkan platform para pemangku kepentingan di provinsi dan konsultan teknis untuk mendukung pekerjaan melalui platform ini.

Lanskap prioritas



Kami telah mulai bekerja di lanskap ini:

Provinsi Aceh

Provinsi Aceh menyumbang 5% dari total pasokan kami. Aceh bukanlah produsen utama minyak kelapa sawit, dan tingkat penggundulan hutan lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lain. Namun, 87% Ekosistem Leuser - salah satu lanskap hutan tropis yang paling beragam secara biologis - terletak di provinsi Aceh dan terancam oleh perluasan pertanian termasuk kelapa sawit. Oleh karena itu, kami memilih Aceh sebagai lahan prioritas untuk kelapa sawit berkelanjutan.

Kami menerapkan strategi pendekatan pemasok holistik untuk daerah Aceh. Langkah awal dimulai dengan pelingkupan isu, 20% penilaian pabrik telah selesai dilakukan dari basis pasokan pihak ketiga di Aceh. Hasil penilaian ini telah dianalisis dan dimanfaatkan sebagai pemahaman gabungan tentang isu-isu di seluruh lanskap ini. Dengan ini sebagai dasar, kami menyalurkan usaha kami untuk bekerja bersama dalam lanskap. Hasil penilaian pabrik juga menjadi landasan untuk menyusun program penjangkauan kami.

Melalui pendekatan ini, beberapa isu-isu yang teridentifikasi, yaitu:

- Kesenjangan dalam praktek operasional pemasok terhadap standar keberlanjutan awal, seperti dalam mengidentifikasi area HCV dan HCS, penelusuran terhadap pemasok pihak ketiga, manajemen kesehatan dan keselamatan kerja, dll.
- Kesenjangan dalam produktivitas petani kecil yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang Praktek Perkebunan Baik, dibandingkan dengan perusahaan perkebunan besar.
- Ketidakpastian legalitas di gudang pasokan umum terjadi, terutama terkait dengan perkebunan yang beroperasi di sekitar ekosistem Leuser.

Salah satu pilihan untuk membangun pendekatan lanskap adalah mendukung pasokan kolaboratif dengan banyak perusahaan dan pemerintah daerah, memanfaatkan kebutuhan mereka untuk mengamankan rantai pasokan dari praktek Deforestasi untuk mendapatkan perlindungan Leuser dalam cakupan yang lebih luas. Kami akan melakukan penjangkauan dan pendekatan melalui koalisi

Areal Prioritas Transformasi (APT) yang mencakup mitra industri dan mitra dalam penerapannya. Kami percaya bahwa hal ini merupakan kesempatan untuk bekerjasama dengan gubernur yang baru terpilih selama lima tahun masa jabatannya yang dimulai pada bulan Juli 2017. Sebagian besar pekerjaan dalam beberapa bulan mendatang akan membuat terobosan untuk mendukung pemerintah kabupaten/kecamatan mengenai tata ruang dan perencanaan penggunaan lahan. Pembelian dan dukungan dari Bupati Kabupaten akan sangat berperan dalam suksesnya kinerja lanskap.

Rencananya adalah untuk memulai *Extension Services Programme* (ESP) kami dengan salah satu pemasok kami di Aceh, PT Pati Sari. ESP akan diimplementasikan ke basis persediaan petani swadaya PT Pati Sari. Kami berada dalam tahap pelingkupan dan persiapan penerapan ESP di lokasi ini.

Selain hal di atas, kami juga menjalankan program dukungan khusus pemasok. Ini disesuaikan dan dipenuhi untuk menutup kesenjangan yang teridentifikasi untuk pemasok. Kami bekerjasama dengan mitra industri, Golden Agri-Resources (GAR) dalam pelaksanaan program penelusuran ke pemasok umum kami, PT Ensem Sawita sehingga mereka dapat membangun kapasitas untuk lebih memahami basis pasokannya sendiri.

Saat ini, kami sedang menjajaki kemungkinan melakukan pelatihan perlindungan satwa liar di lanskap yang sama. Keakuratan dalam melakukannya sedang dibahas dengan [Aliansi PONGO](#).

Mengingat pentingnya dukungan memadai yang diberikan, kami ingin mendorong semua pemangku kepentingan terkait, seperti pelanggan dan rekan kerja, untuk bergabung dalam memastikan industri kelapa sawit yang bertanggung jawab di Aceh, dan keseimbangan agenda pengembangan perlindungan.

Provinsi Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah berkontribusi sebesar 15% dari basis pasokan kami dan merupakan kontributor *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar ketiga untuk Grup.

Selain itu, sebagian besar perkebunan kami berlokasi di Kalimantan Tengah, yang menempatkan kami pada posisi yang lebih baik untuk menerapkan inisiatif karena kami beroperasi di dalam lanskap.

Kalimantan Tengah mendukung kawasan hutan yang tersisa di dalam negeri dan juga merupakan kawasan lahan gambut terbesar ketiga, dimana lebih dari setengahnya adalah hutan, dan merupakan lahan perkebunan kelapa sawit terbesar kedua yang dikelola oleh petani kecil.

Kalimantan Tengah, khususnya, Kabupaten Seruyan berperan sebagai tuan rumah bagi perusahaan dan pabrik yang progresif, beberapa peraturan provinsi yang progresif dan pemerintah provinsi yang secara nominal berkomitmen untuk melakukan reformasi kebijakan untuk memajukan agenda pembangunan pedesaan dengan emisi rendah.

Pada bulan Juni 2017, Musim Mas bergabung dengan [Aliansi PONGO](#) yang merupakan kolaborasi antara perusahaan Minyak Sawit dan LSM, dengan tujuan untuk mendukung pengelolaan orangutan dan satwa liar lainnya di lahan kelapa sawit, terutama di pulau Kalimantan Tengah. Pendekatan Aliansi PONGO melibatkan semua pemangku kepentingan di lapangan, termasuk perusahaan kelapa sawit, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal untuk menerapkan praktek pengelolaan terbaik untuk melindungi orangutan dan satwa liar di lanskap kelapa sawit dan untuk mencari kemungkinan konektivitas dan konservasi di dalam lanskap.

Provinsi Riau

Provinsi Riau merupakan provinsi penyumbang terbesar untuk produksi kelapa sawit nasional dan

merupakan kontributor terbesar kelima terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Kabupaten Pelalawan, Kampar, Rokan Hulu, Rokan Hilir dan Siak merupakan lima provinsi terpenting (sesuai urutan) di dalam basis pasokan kami di Riau.

Kami memperkirakan bahwa pabrik pemasok kami menghasilkan sekitar 70 - 80% dari total pabrik di provinsi ini, yang berarti menyumbang 21% terhadap total produksi *Crude Palm Oil (CPO)* kami. Serupa dengan provinsi Sumatera Selatan, penggundulan hutan di masa lalu sangat parah. Misalnya, kritik terhadap industri kelapa sawit memperkirakan bahwa perkebunan kelapa sawit ilegal telah menguasai setidaknya 40% Taman Nasional Tesso Nilo. Kami bergabung dengan Tim Satuan Tesso Nilo yang dipimpin oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional, WWF - sebuah program multipihak yang bertujuan untuk menemukan solusi untuk deforestasi. Pada bulan April 2017, pemerintah Indonesia mengumumkan rencananya untuk memindahkan petani kecil dari kawasan Tesso Nilo ke daerah lain di bawah program reformasi lahan.

Kawasan lindung penting lainnya adalah lahan gambut Giam Siak Kecil. Sebagian besar wilayah tersebut didominasi oleh sektor bubur kertas. Kami berusaha mengeksplorasi pilihan untuk bergabung dengan platform para pemangku kepentingan yang akan terdiri dari pemain sektor swasta dari industri lain.

Di Riau sering terjadi insiden kebakaran hutan yang tinggi selama musim kemarau tahunan. Provinsi Riau mengumumkan keadaan darurat pada bulan Juli 2017 karena resiko kebakaran menyebar di tempat lain. Sebagai anggota Aliansi Bebas Api/*Fire Free Alliance*, kami melihat inisiatif lanskap bebas api di provinsi ini sebagai program percontohan pencegahan kebakaran kami.

Selain itu, kami terus menindaklanjuti rencana perbaikan yang telah kami kembangkan berdasarkan verifikasi pabrik kami untuk pemasok utama di wilayah ini.

Provinsi Sumatera Selatan

Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA) di provinsi Sumatera Selatan merupakan kabupaten yang penting karena menjadi salah satu penyumbang pabrik pemasok tertinggi dalam basis pasokan kami. MUBA merupakan kabupaten terbesar kedua di provinsi ini dan merupakan produsen kelapa sawit terbesar.

Meskipun telah terjadi deforestasi besar di masa lalu, namun banyak hutan tersisa di MUBA (160.000 ha). Terdapat tiga kawasan lindung yang mencakup 75.000 ha yang melindungi habitat harimau.

Sementara tantangan keberlanjutan kawasan ini adalah mikrokosmos dari yang dihadapi di seluruh Indonesia, peluangnya terletak pada MUBA yang menawarkan kombinasi unik dari pemerintah daerah yang mendukung, berbagai perusahaan progresif, dan berbagai inisiatif lanskap yang menciptakan platform perubahan yang langka.

Sebuah proyek percobaan telah dimulai dengan melakukan konsultasi teknis dengan Daemeter, bersama dengan *Cadasta Foundation* dan *IT Consultant GeoTraceability*, untuk melakukan proyek percontohan dalam mengembangkan dan menerapkan Sistem Ketelusuran Rantai Pasokan Kelapa Sawit yang berfungsi penuh di satu lokasi di MUBA. Sistem Ketelusuran Rantai Pasokan Kelapa Sawit akan menjadi aplikasi rantai-asuh *portable* yang memungkinkan Tandan Buah Segar individu dilacak melalui rantai pasokan. Sebuah studi dasar dilakukan pada petani kecil dan agen pabrik pemasok yang kami pilih, untuk menentukan kelayakan pengembangan aplikasi ini. Studi tersebut menemukan bahwa agen yang cenderung memiliki telepon genggam, dan yang penting, jaringan internet seluler di wilayah yang dipilih cukup kuat dan kondusif sangat mendukung inisiatif ini.

Proyek ini bertujuan untuk memberikan visibilitas dalam rantai pasokan salah satu pabrik pemasok kami, PT Bastian Olah Sawit (PT BOS). PT BOS termasuk dalam salah satu kelompok pemasok yang diidentifikasi termasuk dalam target pendekatan prioritas utama. Kami telah meluncurkan *Extension Services Programme* (ESP) dengan PT BOS pada tanggal 18 Desember 2017. Temuan dari studi dasar tersebut kemudian dipertimbangkan dalam proses penentuan tujuan proyek, dan pembuatan topik. ESP akan melibatkan Koordinator Lapangan Musim Mas bekerja sama dengan pemasok perkebunan PT BOS untuk meningkatkan banyak aspek usaha pertanian mereka.

Keluhan

3.1. Refleksi kasus-kasus, Pendekatan aktif untuk verifikasi informasi, pembahasan langkah-langkah untuk mengatasi keluhan

Proses keluhan kami telah diperbarui termasuk refleksi dari masing-masing kasus. Pendekatan aktif akan dilakukan setiap pemasok untuk memverifikasi informasi dan mendiskusikan langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk menangani keluhan tersebut.

3.2. Mekanisme *controlled purchase*

Kami mengembangkan dan menerapkan mekanisme yang memberikan insentif atau kontrol kepada pemasok Musim Mas, dengan berdasarkan tingkat perkembangan, yang dibuat oleh pemasok terhadap perjanjian yang disepakati. Melalui mekanisme yang disebut Pengendalian Pembelian/*controlled purchase*, akan disampaikan pengembangan Profil Pemasok dan Rencana Pemantauan *Controlled Purchase*, yang merinci langkah – langkah dan tolak ukur (termasuk tonggak dan batas waktu) yang akan diambil oleh pemasok terhadap kepatuhan kebijakan Musim Mas. Penting untuk dicatat bahwa tolak ukur ini akan dikembangkan dan disepakati bersama dengan pemasok.

Controlled Purchase diaktifkan begitu kami mengembangkan Profil Pemasok dan divalidasi oleh pemasok. Selanjutnya, Rencana Pembelian Terkendali kemudian akan dikembangkan, dipimpin oleh pemasok, dengan tahap dan jadwal yang jelas sesuai dengan:

- (1) Kepatuhan kebijakan secara keseluruhan;
- (2) Kemajuan yang diharapkan pada isu-isu spesifik (misalnya pengelolaan gambut, dan/atau tindakan spesifik) yang mungkin telah diidentifikasi melalui mekanisme seperti penelitian media, karakteristik operasi, hasil dari penilaian verifikasi lokasi; dan
- (3) Resolusi keluhan, terutama dalam konteks dimana mekanisme paralel dan alternatif tidak tersedia (misalnya, proses keluhan RSPO).

Komponen penting dari keefektifan prosedur keluhan kami adalah penerapan mekanisme tambahan yang disebut *controlled purchase* karena memberikan insentif atau kontrol kepada pemasok kami, berdasarkan jenis kemajuan yang dibuat terhadap keluhan yang teridentifikasi.

Mekanisme ini merupakan sistem yang dikembangkan untuk pemasok kami, sebagai cara untuk

mendorong kemajuan dan mencari resolusi aktif terhadap keluhan yang teridentifikasi, jika ada.

3.2.1. Latar Belakang dan Tujuan

Prosedur keluhan kami bertujuan untuk menangkap dan mencatat keluhan yang terkait dengan pemasok kami, dan untuk menginformasikan pendekatan yang diperlukan dengan pemasok ini terhadap penyelesaian keluhan. Untuk melengkapi proses ini (1), kami memantau proses mekanisme keluhan lain yang ada dari pemasok kami, jika relevan. Khususnya proses keluhan RSPO dimana kami merupakan anggota RSPO sejak September 2004 dan 100% perkebunan bersertifikat RSPO, terus mendukung mekanisme tambahan untuk memantau kemajuan pemasok (2).

Akan tetapi, tidak semua pemasok merupakan anggota RSPO, dan mungkin ada sesekali dimana mekanisme RSPO tidak menangkap semua sisi dari keluhan yang teridentifikasi.

Controlled Purchase digunakan di situasi yang berbeda dimana:

- (1) Rencana tindakan akan dikembangkan dengan tahap dan jadwal bersamaan dengan pemasok untuk memastikan perkembangannya. Melalui hal tersebut, insentif dapat diberikan kepada pemasok yang menunjukkan perkembangan dari tahap yang sudah diidentifikasi (misalnya peningkatan volume minyak kelapa sawit). Apabila perkembangan tidak memuaskan, Musim Mas akan berkomitmen untuk mengendalikan pembelian minyak kelapa sawit;
- (2) Sebuah keluhan diajukan terhadap pemasok; dan dimana rencana tindakan perlu dikembangkan dengan langkah dan jangka waktu, bersama dengan pemasok, tanpa adanya mekanisme keluhan eksternal yang paralel dan efektif (misalnya RSPO).

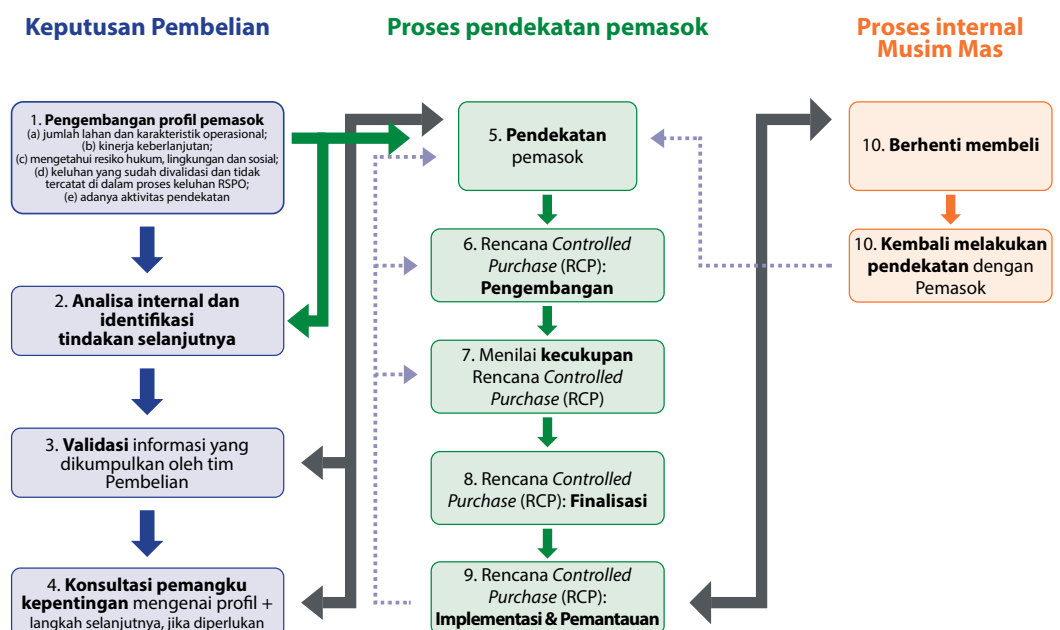
⁽¹⁾ <http://www.rspo.org/members/complaints>

⁽²⁾ Ini hanya akan berlaku apabila pemasok merupakan anggota dari RSPO.

Oleh karena itu, di situasi seperti ini, mekanisme *controlled purchase* menuntun kami dan pemasok kami untuk:

- 1) Memformulasikan dan menerapkan rencana tindakan;
- 2) Menentukan bersama langkah dan jangka waktu untuk memastikan perkembangan terus dilakukan;
- 3) Menentukan insentif yang bisa diberikan ke pemasok yang menunjukkan perkembangan terhadap tindakannya (misalnya meningkatnya volume pembelian minyak kelapa sawit). Apabila perkembangan tidak memuaskan, kami berkomitmen untuk mengendalikan volume pembelian kelapa sawit;
- 4) Memberikan kriteria untuk menghentikan pembelian dan kembali melakukan pendekatan.

3.2.2. Perkembangan secara Keseluruhan



Penelusuran Rantai Pasokan

Ikhtisar

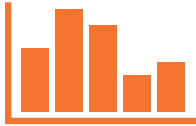
- Pada bulan Desember 2017, kami dapat menelusuri 100% basis pasokan *Crude Palm Oil* (CPO) ke tingkat pabrik. Kami bahkan menelusuri 53% basis pasokan CPO kami ke tingkat perkebunan. Statistik penelusuran kami meningkat karena meningkatnya jumlah penilaian pabrik dan jumlah data kepemilikan perkebunan.
- Kami memiliki 604 pabrik pasokan pihak ketiga yang dimiliki oleh 248 perusahaan induk, termasuk pemasok kami dari Malaysia dan Indonesia.
- Di antara 248 perusahaan induk, kami fokus pada pendekatan dengan 14 kelompok perusahaan induk dan kami telah meningkatkan pembelian kami dari perusahaan-perusahaan ini.
- Indonesia menyumbang 98% dari basis pasokan kami dibandingkan dengan Malaysia yang menyumbang 2% dari basis pasokan kami.

Indonesia

- Di Indonesia, kami memasok dari 496 pabrik kelapa sawit pihak ketiga yang dimiliki oleh 203 kelompok perusahaan.
- Enam provinsi menyumbang 80% dari basis pasokan CPO kami yang berada di: Sumatera Utara, Riau, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Aceh dan Kalimantan Barat. Keenam provinsi ini merupakan provinsi prioritas kami untuk melakukan pendekatan di antara 34 provinsi di Indonesia.
- Statistik penelusuran untuk keenam provinsi prioritas telah meningkat, terutama untuk Kalimantan Barat yang telah meningkat dari 62% pada periode pelaporan terakhir menjadi 88% untuk periode pelaporan ini. Pabrik kami yang baru beroperasi menyediakan pijakan operasional untuk mendapatkan wawasan tentang basis pasokan kami.
- Statistik ketelusuran kami untuk wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat adalah yang tertinggi di antara enam provinsi, mungkin karena kami adalah pemain dominan dalam hal pembelian di wilayah ini dibandingkan dengan Sumatera Utara, Riau dan Aceh yang jauh lebih kompetitif. Informasi tentang data konsesi dari pihak luar seperti platform “Kepo Hutan” dari Greenpeace juga lebih komprehensif. Selain itu, lanskap terdiri dari pemain kelapa sawit yang lebih besar dibandingkan dengan pulau Sumatera. Kami juga beralih ke pemasok yang dapat memberikan data penelusuran.

Malaysia

- Di Malaysia, kami memasok dari 108 pabrik pihak ketiga yang terdiri dari 47 kelompok perusahaan.
- Kami hanya memasok dari pabrik pihak ketiga di Malaysia, karena kami tidak memiliki perkebunan di negara ini.
- Statistik penelusuran kami untuk pabrik refinari Malaysia kami di Johor juga meningkat dari 4% pada periode pelaporan sebelumnya menjadi 11% untuk periode pelaporan ini. Kami telah meningkatkan visibilitas data kami untuk tangki penyimpanan dan basis pasokan pabrik yang terkait.



Data

Persentase data sampai bulan Desember 2017.

Penelusuran berdasarkan fasilitas

No	Perusahaan	Fasilitas	Provinsi, Negara	Tipe Produk	Penelusuran ke Pabrik	Penelusuran ke Perkebunan
Catatan untuk data penelusuran		1	2	3	4	5
i.	ICOF	South India Krishna Oils and Fats	Andhra Pradesh, India	CPO	100%	51%
ii.	ICOF	Tvarur Oils and Fats	Tamil Nadu, India	CPO	100%	47%
iii.	Musim Mastika	Musim Mastika Oils and Fats	Johor, Malaysia	CPO	100%	11%
iv.	Agro Makmur Raya	Agro Makmur Raya	Sulawesi Utara, Indonesia (Bitung)	CPO	100%	63%
v.	Agro Makmur Raya	Agro Makmur Raya	Sulawesi Utara, Indonesia (Madidir)	PK	100%	58%
vi.	Berkat Sawit Sejati	Berkat Sawit Sejati	Sumatera Selatan, Indonesia	PK	100%	56%
vii.	Indokarya Internusa	Indokarya Internusa	Sumatera Selatan, Indonesia	CPO	100%	49%
viii.	Inti Benua Perkasatama	Inti Benua Perkasatama - Lubuk Gaung	Riau, Indonesia	CPO	100%	40%
ix.	Inti Benua Perkasatama	Inti Benua Perkasatama - Lubuk Gaung	Riau, Indonesia	PK	100%	46%
x.	Inti Benua Perkasatama	Inti Benua Perkasatama - Pelabuhan	Riau, Indonesia	CPO	100%	55%
xi.	Megasurya Mas	Megasurya Mas	Jawa Timur, Indonesia	CPO	100%	71%
xii.	Mikie Oleo Nabati Industri	Mikie Oleo Nabati Industri	Jawa Barat, Indonesia	CPO	100%	57%
xiii.	Musim Mas	Musim Mas - Batam	Kepulauan Riau, Indonesia	CPO	100%	69%
xiv.	Musim Mas	Musim Mas - Belawan	Sumatera Utara, Indonesia	CPO	100%	55%
xv.	Musim Mas	Musim Mas - KIM 1	Sumatera Utara, Indonesia	PK	100%	47%

Bersambung ke halaman berikutnya.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No	Perusahaan	Fasilitas	Provinsi, Negara	Tipe Produk	Penelusuran ke Pabrik	Penelusuran ke Perkebunan
Catatan untuk data penelusuran		1	2	3	4	5
xvi.	Musim Mas	Musim Mas – KIM 2	Sumatera Utara, Indonesia	CPO	100%	25%
xvii.	Musim Mas	Pelalawan	Riau, Indonesia	PK	100%	100%
xviii.	Sukajadi Sawit Mekar	Sukajadi Sawit Mekar	Kalimantan Tengah, Indonesia (Bagendang)	CPO	100%	78%
xix.	Sukajadi Sawit Mekar	Sukajadi Sawit Mekar	Kalimantan Tengah, Indonesia (Sebabi)	PK	100%	100%
xx.	Sukajadi Sawit Mekar	Sukajadi Sawit Mekar	Kalimantan Tengah, Indonesia (Bagendang)	PK	100%	84%
xxi.	Wira Inno Mas	Wira Inno Mas	Sumatera Barat, Indonesia	CPO	100%	30%
xxii.	Wira Inno Mas	Wira Inno Mas	Sumatera Barat, Indonesia	PK	100%	39%

Catatan untuk data penelusuran:

1. Fasilitas: mengacu pada nama pabrik yang menerima produk, baik *Crude Palm Oil* (CPO) atau *Palm Kernel* (PK). Daftar fasilitas kami juga dapat diakses di website kami. Silahkan klik di [sini](#).
2. Negara bagian/Provinsi, Negara: Negara bagian adalah istilah dalam tatanan pemerintahan yang digunakan untuk India dan Malaysia sementara provinsi adalah istilah yang setara untuk Indonesia.
3. Jenis produk: produk yang dilacak dalam komitmen penelusuran kami adalah *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel* (PK).
4. Penelusuran ke pabrik kelapa sawit: data menunjukkan tingkat penelusuran produk yang diproses oleh pabrik refinari, sampai ke tingkat pabrik atau CPO/PK. Data tersebut berasal dari jumlah produk yang dapat dilacak dibagi dengan jumlah produk yang diterima dari pabrik refinari tersebut. Agar pabrik dianggap dapat dilacak, kami memerlukan data nama perusahaan induk pabrik, nama pabrik, alamat pabrik dan volume produk yang kami dapatkan untuk fasilitas kami.
5. Penelusuran ke perkebunan: data menunjukkan tingkat penelusuran produk, sampai ke perkebunan. Agar perkebunan bisa dilacak, kami memerlukan nama perusahaan induk perkebunan, nama perkebunan, koordinat perkebunan, kapasitas pabrik terkait, dan ukuran konsesi.

Penelusuran berdasarkan Provinsi (CPO)

No	Provinsi	Provinsi yang berkontribusi (%)	Penelusuran di dalam provinsi (%)
Catatan untuk data penelusuran		6	7
i.	Sumatera Utara	20%	47%
ii.	Riau	21%	43%
iii.	Kalimantan Tengah	17%	85%
iv.	Sumatera Selatan	12%	64%
v.	Aceh	5%	50%
vi.	Kalimantan Barat	5%	88%
Total		80%	N.A.

Catatan untuk data penelusuran:

6. Kontribusi provinsi: data menunjukkan kontribusi (%) pabrik pihak ketiga di provinsi ini ke basis pasokan kami: jumlah total CPO yang bersumber dari provinsi dibagi dengan jumlah total CPO di dalam basis pasokan kami. Angka tersebut termasuk potensi kontribusi dari perkebunan dan pabrik Grup kami yang berada di provinsi ini.
7. Penelusuran di dalam provinsi: data menunjukkan proporsi (%) perkebunan terlacak yang berada di provinsi ini. Data tersebut berasal dari jumlah total CPO yang dapat dilacak dari perkebunan ini dibagi dengan jumlah total CPO yang kami sumber dari provinsi ini. Catatan di Aceh: kami membeli sebagian besar dari perkebunan skala menengah sampai besar dengan pabrik pengolahan. Namun, kami percaya bahwa ada lebih banyak perkebunan independen dalam rantai pasokan yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pabrik pihak ketiga kami.

Penelusuran berdasarkan Provinsi (PK)

No	Provinsi	Provinsi yang berkontribusi (%)	Penelusuran di dalam provinsi (%)
Catatan untuk data penelusuran		8	9
i.	Sumatera Utara	22%	45%
ii.	Riau	24%	45%
iii.	Kalimantan Tengah	13%	84%
iv.	Sumatera Selatan	13%	57%
v.	Aceh	7%	46%
vi.	Kalimantan Barat	3%	95%
Total		82%	N.A.

Catatan untuk data penelusuran:

8. Kontribusi provinsi: data menunjukkan kontribusi (%) pemasok PK pihak ketiga dari perkebunan terkait di provinsi ke basis pasokan PK kami: jumlah PK yang bersumber dari provinsi dibagi dengan jumlah PK di dasar persediaan kami. Angka tersebut mencakup kontribusi potensial dari perkebunan dan pabrik Grup kami.
9. Penelusuran di dalam provinsi: data menunjukkan proporsi (%) dari PK yang ditelusuri yang bersumber dari provinsi ini. Data tersebut berasal dari jumlah total PK yang dapat ditelusuri dibagi dengan jumlah total PK yang bersumber dari provinsi dan dapat ditelusuri pada perkebunan terkait pabrik pihak ketiga kami.

PKS yang sudah tersertifikasi

Tipe Sertifikasi	Jumlah PKS	% dari total PKS pemasok, termasuk PKS sendiri
Catatan untuk data penelusuran	10	11
<i>Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)</i>	116	19%
<i>Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)</i>	146	24%
<i>International Sustainability and Carbon Certification (ISCC)</i>	61	10%

Catatan untuk data penelusuran:

10. Jumlah PKS: kami mendapatkan informasi tentang sertifikasi dari website RSPO, ISCC dan ISPO dan juga kuesioner yang diserahkan oleh PKS pihak ketiga.
11. % dari total pabrik pemasok termasuk pabrik kami: jumlah pabrik bersertifikat dibagi dengan jumlah pabrik kami.



Musim Mas Holdings Pte. Ltd.
150 Beach Road Level 24, Gateway West
Singapore 189720
Tel: +65 6576 6500
www.musimmas.com

Kegiatan usaha kami meliputi keseluruhan rantai pasok minyak kelapa sawit: dari mengelola perkebunan dan pabrik kelapa sawit sampai pada penyulingan minyak sawit mentah dan mengolah lebih lanjut produk berbasis sawit, didukung oleh jaringan fasilitas kapal tanker dan tongkang yang meningkatkan kemampuan logistik kami. Kami memperkerjakan 37,000 karyawan di 13 negara yaitu Asia Pasifik, Eropa dan Amerika, berkomitmen untuk memenuhi permintaan global akan minyak sawit dan produk turunannya dengan menjalankan bisnis yang bertanggung jawab sosial dan ramah lingkungan.

Publikasi ini dilakukan oleh Musim Mas. Kami dengan senang hati menerima komentar dan saran yang membangun. Silahkan hubungi tim corporate communication kami di sustainability@musimmas.com atau silahkan kunjungi situs kami di www.musimmas.co.id.